



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KASUS: MENUJU INOVASI PEMBELAJARAN MATA KULIAH KAJIAN MAKRO EKONOMI

M. Anas

Magister Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana, Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri, Indonesia

anas@unpkediri.ac.id

(*) Corresponding Author
081335094555

ARTICLE HISTORY

Received : 23-4-2021

Revised : 18-5-2021

Accepted : 27-5-2021

KEYWORDS

Bahan ajar berbasis kasus;
Inovasi pembelajaran,
kajian makro ekonomi;

ABSTRACT

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan (Borg, Walter R., Gall, 1983) yang modifikasi dengan delapan tahapan/prosedur. Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis kasus untuk pembelajaran mata kuliah kajian makro ekonomi di program studi magister pendidikan ekonomi pascasarjana Universitas Nusantara PGRI Kediri. Tahap pertama prosedur penelitian berupa: review silabus/RPS, analisis pembelajaran, disain pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar. Validasi bahan ajar dilakukan oleh dua ahli, dimana hasilnya digunakan untuk penyempurnaan bahan ajar sampai mendapatkan justifikasi dari validator (ahli) sehingga bahan ajar berbasis kasus layak diimplementasikan dalam pembelajaran mata kuliah kajian makro ekonomi. Pada tahap kedua, dilakukan analisis atas efektivitas bahan ajar berbasis kasus yang diimplementasikan dalam pembelajaran mata kuliah kajian makro ekonomi di program studi magister pendidikan ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, analisis deskriptif menyimpulkan bahwa bahan ajar berbasis kasus mata kuliah kajian makro ekonomi layak (valid) untuk diimplementasikan dalam pembelajaran

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran telah mengalami pergeseran yang semakin berkembang dari waktu ke waktu baik pada aspek strategi, pendekatan, metode maupun model yang dipilih dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Jika sebelumnya pembelajaran berpusat pada pendidik maka dalam perkembangan terkini sudah bergeser menjadi berpusat pada peserta didik (*student center learnings*). Begitu juga dalam hal pemilihan metode pembelajaran. Pembelajaran konvensional menekankan pada aspek pengetahuan dengan level relatif rendah sudah bergeser menjadi pembelajaran dengan tujuan mencapai kompetensi tingkat relatif tinggi. Beberapa penelitian terdahulu, seperti (Kim et al., 2006) berhasil membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kasus memiliki kontribusi dalam meningkatkan kompetensi yang lebih baik bila dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Pembelajaran berbasis kasus sebagaimana dikemukakan oleh (Kim et al., 2006) selain dapat meningkatkan kompetensi berupa keterampilan berpikir kritis juga menjadikan interaksi kelas lebih intensif.

Pada metode pembelajaran berbasis kasus, peserta didik ditantang untuk mampu menganalisis problematika yang dipresentasikan dalam bentuk kasus, merumuskan simpulan berdasarkan informasi yang terbatas, dan membuat keputusan berdasarkan pilihan diantara beberapa alternative yang ada yang bisa jadi diliputi ketidakpastian, ambigu, dan isu-isu yang bertentangan yang merepresentasikan dunia nyata. Selanjutnya (Kim et al., 2006) menyatakan bahwa manfaat metode pembelajaran berbasis kasus berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan cara berfikir holistic, merangkai hubungan antar konsep, bahkan relasi antar disiplin ilmu.

Pada jenjang pendidikan tinggi, proses pembelajaran diarahkan pada capaian pembelajaran mata kuliah berupa kompetensi yang sudah dirumuskan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang antara lain berupa kompetensi berpikir kritis dan kompetensi keterampilan menyelesaikan masalah. Namun, dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang pendidikan tinggi ternyata masih dijumpai kondisi yang berbeda. Proses pembelajaran di perguruan tinggi, sebagaimana dinyatakan (Mentari & Laily, 2016) ternyata ada yang masih berorientasi pada teori belaka dengan menerapkan pembelajaran konvensional berupa ceramah bervariasi (ceramah, tanya jawab, dan diskusi). Lebih lanjut (Mentari & Laily, 2016) menemukan bahwa penggunaan metode diskusi, implementasinya masih berjalan searah yang diindikasikan rendahnya partisipasi peserta (mahasiswa). Kompetensi capaian pembelajaran juga relatif masih rendah yaitu pada kisaran level kognitif 1 hingga kognitif 1 (C1 – C3). Indikasi lainnya berupa penguasaan materi penyaji dalam diskusi juga relative rendah. Penyaji sepertinya hanya sampai pada sekedar membaca teks (teks yang tulis dalam *power point*) dengan

pemahaman yang terbatas. Kondisi yang demikian, bila dikaji lebih lanjut merupakan dari keterbatasan atau kelemahan kondisi internal dan eksternal komponen system pendidikan secara keseluruhan. Kondisi internal dapat berupa tingkat intlegensi, motivasi belajar rendah, waktu belajar terbatas, dan kebiasaan belajar tidak efektif dan efisien. Sedangkan kondisi eksternal dapat meliputi penggunaan metode, media, dan bahan pembelajaran yang kurang mamadai baik kuantitas maupun kualitasnya.

Kajian makro ekonomi merupakan mata kuliah wajib pada program studi magister pendidikan ekonomi pascasarjana Universitas Nusantara PGRI Kediri. Mata kuliah ini memiliki bobot 3 SKS. Setelah menempuh mata kuliah ini diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi dalam menganalisis relasi dan kausalitas variabel-variabel makro ekonomi melalui pendekatan teori, kurva dan fungsi.

Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran mata kuliah kajian makro ekonomi yang selama ini telah diselenggarakan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berupa: 1) minimnya partisipasi mahasiswa baik ketika diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan atau pandangan-pandangan maupun dalam merespon pernyataan dan pertanyaan yang dilontarkan oleh dosen kepada mahasiswa. Hanya mahasiswa tertentu saja (2 – 3 oarng mahasiswa) dari 22 orang yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sedangkan sisanya bertindak pasif. 2) Tidak satupun mahasiswa peserta kuliah yang telah siap dengan terlebih dahulu mempelajari materi sesuai topic bahasan dalam suatu pertemuan. Mahasiswa mengharapkan mendapatkan materi kuliah ketika berlangsungnya pembelajaran dengan mendapatkan salinan *softcopy* materi yang dibahas dalam pertemuan tersebut. 3) Ketergantungan mahasiswa kepada dosen pengampu mata kuliah masih tinggi. Indikasinya berupa dominasi dosen dalam pembelajaran (*teacher center learning*), 4) kualitas pertanyaan yang diajukan mahasiswa masih rendah, demikian halnya dengan respon mahasiswa terhadap pertanyaan yang diajukan oleh dosen, dan 5) rendahnya tanggung jawab mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

Berbagai permasalahan sebagaimana telah diidentifikasi di atas timbul disebabkan karena hal-hal sebagai berikut: 1) kurangnya wawasan mahasiswa terkait dengan masalah-masalah dalam makro ekonomi. Mahasiswa kurang atensi mengikuti dinamika makro ekonomi terkini, padahal informasi-informasi menyangkut makro ekonomi dapat dengan mudah diperoleh atau diakses melalui berbagai media yang tersedia. 2) Masalah tingginya ketergantungan mahasiswa terhadap dosen disebabkan karena mahasiswa masih beranggapan bahwa dosen pengampu mata kuliah merupakan sumber belajar, dan 3) Masalah masih tingginya dominasi dosen dalam pembelajaran merupakan akibat dari penggunaan model pembelajaran konvensional. 4) Rendahnya literasi makro ekonomi yang dimiliki mahasiswa merupakan akibat dari terbatasnya sumber belajar yang dapat diakses oleh mahasiswa baik berupa buku teks, buku elektronik maupun referensi berupa jurnal hasil penelitian terkini dalam

bidang makro ekonomi. Bahan ajar yang telah tersedia sebagian besar masih bersifat teoritis konseptual yang bahkan disertai dengan penghitungan-penghitungan dengan formula yang terkadang rumit dan tidak menarik untuk dipelajari secara mendalam oleh mahasiswa. Padahal setiap topic dalam makro ekonomi sebenarnya dapat dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang ada dan bahkan sedang dialami di sekitar kita.

Penelitian (Anderson, 1976) berhasil menemukan bahwa perbedaan pendekatan dan asesmen yang digunakan dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam berbagai kategori *learning outcome*. Hubungan kausalitas tersebut dapat bermakna bahwa tercapainya *learning outcome* yang dikehendaki bergantung atau ditentukan oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang dipilih dan proses asesmen yang dilakukan. Selaras dengan hal tersebut (Bonner & Walker, 1994) menyatakan bahwa metode pembelajaran konvensional menekankan pada *declarative knowledge* berupa kosa kata, definisi, dan fakta, sedangkan metode pembelajaran kontemporer lebih menekankan pada *intellectual skill* yang meliputi konsep, kaidah, dan prosedur pemecahan masalah. Selaras dengan hal tersebut (Anas, 2019) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kasus berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Kompetensi yang telah dimiliki oleh mahasiswa sebagai bentuk capaian pembelajaran dapat diamati pada perkembangan sikap dasar yang diaktualisasikan oleh mahasiswa tersebut, seperti bersikap kritis akademis, berargumentasi secara logis, dan berusaha secara terus-menerus mencari kebenaran ilmiah (Yumarma, 1996) Guna mewujudkan capaian kompetensi tersebut pembelajaran tidak seharusnya mengutamakan bentuk ujian yang hanya mengukur kognitif saja, namun harus mencakup proses yang lebih komprehensif berupa pembentukan ketrampilan (*skill*) dan sikap dasar (*basic attitude*) seperti berpikir kritis, kreativitas, inovatif dan mengembangkan sikap keterbukaan akan penemuan-penemuan baru. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada mahasiswa agar memiliki bekal cukup sehingga mampu beradaptasi dan menjawab tantangan yang selalu berkembang secara dinamis.

Sebagai profesional, dosen juga dituntut untuk tidak sekadar berperan sebagai pentransfer ilmu, namun juga berperan sebagai agen perubahan. Salah satu perubahan dalam pembelajaran berupa paradigma dari yang semula *teacher-centered learning* menjadi *student-centered learning* (SCL). Implementasi SCL dapat dilakukan secara efektif jika dosen dapat mengintegrasikan metode pembelajaran dengan bahan ajar yang digunakan yang dapat memberikan stimulus bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dalam rangka menemukan konsep, prosedur, dan pemecahan masalah berdasarkan konsep dan prinsip-prinsip yang telah dipahami. Penyusunan bahan ajar yang bersifat teoritis akan menyebabkan pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen kembali kepada paradigma konvensional dalam bentuk metode pembelajaran ceramah bervariasi (*lecturing*).

Metode pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan mahasiswa pasif, dalam arti hanya mendengarkan ceramah dan mencatat apa yang disampaikan oleh dosen. Pola pembelajaran dimana dosen aktif dan mahasiswa pasif memiliki efektivitas pembelajaran rendah (Mentari & Laily, 2016). Model pembelajaran yang berpusat pada dosen efektivitasnya bersifat terbatas, umumnya terjadi menjelang dilaksanakan ujian. Penerapan pembelajaran yang berfokus pada materi pelajaran mengakibatkan mahasiswa tidak memiliki gambaran materi yang komprehensif. Oleh karenanya bahan ajar dan metode pembelajaran seperti ini tidak akan dapat mengasah kemampuan analisis mahasiswa, tidak dapat menumbuhkan kepekaan terhadap problematika, dan tidak bisa digunakan sebagai sarana guna melatih pemecahan masalah serta mengevaluasi permasalahan secara holistik.

Berdasarkan permasalahan sebagaimana dipaparkan di atas maka peneliti berkeyakinan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kasus untuk diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah kajian makro ekonomi pada program studi magister pendidikan ekonomi pascasarjana Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dengan dikembangkannya bahan ajar berbasis kasus ini akan berdampak pula pada diterapkannya model pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*). Beberapa alasan yang mendasari pengembangan bahan ajar berbasis kasus tersebut meliputi: 1) bahan ajar harus didukung dengan adanya ilustrasi kasus riil guna memahami konsep secara mendalam, 2) meningkatkan literasi makro ekonomi, dan 3) mahasiswa dapat meningkatkan kolaborasi dengan sesama mahasiswa secara sinergis dalam memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dituangkan dalam kasus sesuai dengan situasi dan kondisi kekinian.

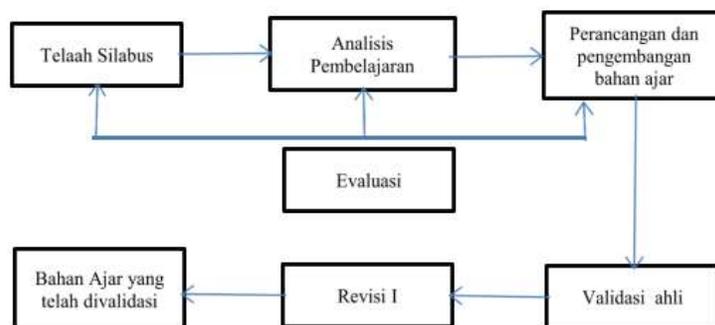
METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pengembangan (*research and development*) yang bertujuan menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis kasus pada mata kuliah kajian makro ekonomi di program studi magister pendidikan ekonomi pascasarjana Universitas Nusantara PGRI Kediri. Metode penelitian pengembangan yang digunakan mengacu kepada model pengembangan (Borg, Walter R., Gall, 1983). Model pengembangan sebagaimana dilakukan Borg & Gall tersebut mencakup tahapan-tahapan, meliputi: 1) penelitian dan pengumpulan data (*research dan information collecting*); 2) perencanaan penelitian (*planning*); 3) penyusunan produk yang merupakan draf awal (*develop preliminary form of product*); 4) melakukan uji coba lapangan atas produk awal (*preliminary field testing*); 5) merevisi produk awal berdasarkan hasil uji coba (*main product revision*); 6) uji coba lapangan produk hasil revisi (*main field testing*); 7) penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji coba lapangan (*operating product revision*); 8) uji coba lapangan produk yang telah disempurnakan (*operating field testing*); 9) revisi akhir untuk penyempurnaan produk (*final product revision*); dan 10) diseminasi dan implementasi produk

(*dissemination and implementation*).

Meskipun penelitian pengembangan ini menggunakan model (Borg, Walter R., Gall, 1983), namun dengan pertimbangan praktis-efisiensi dalam pelaksanaannya dilakukan beberapa modifikasi sehingga menjadi 8 tahapan. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai prosedur pengembangan bahan ajar berbasis kasus ini didesain dalam bentuk aktivitas sebagai berikut: 1) review RPS mata kuliah kajian makro ekonomi dalam rangka merumuskan kompetensi khusus yang harus dicapai oleh mahasiswa; 2) melakukan analisis materi pembelajaran guna menentukan struktur kompetensi apa saja yang bebaskan pada mata kuliah kajian makro ekonomi; 3) menyusun bahan ajar kajian makro ekonomi berbasis kasus; 4) melakukan evaluasi dan validasi bahan ajar oleh ahli (*subject matter expert*); 5) melakukan revisi awal bahan ajar atas rekomendasi ahli; 6) melakukan uji coba bahan ajar hasil revisi awal; 7) review kedua dalam rangka penyempurnaan bahan ajar; dan 8) menyelenggarakan diseminasi dan implementasi bahan ajar hasil penyempurnaan. Dengan demikian perbedaan model pengembangan bahan ajar berbasis kasus ini dengan model (Borg, Walter R., Gall, 1983) terletak pada prosedur uji coba, dimana borg & Gall menggunakan tiga langkah prosedur uji coba, yaitu: uji coba awal, uji coba utama, dan uji coba lapangan, sedangkan penelitian ini cukup menggunakan sekali prosedur uji coba, yaitu uji coba utama.

Model penelitian pengembangan bahan ajar berbasis kasus pada mata kuliah kajian marko ekonomi ini didesain sebagaimana gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kasus Tahap Pertama (Mentari & Laily, 2016)

Output berupa bahan ajar berbasis kasus yang dihasilkan dari prosedur penelitian tahap pertama merupakan bahan ajar yang telah divalidasi oleh ahli dan selanjutnya bahan ajar ini diujicobakan pada tahap kedua. Prosedur penelitian pengembangan bahan ajar tahap kedua didesain sebagaimana gambar 2.



Gambar 2. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kasus Tahap Kedua (Mentari & Laily, 2016)

Prosedur penelitian pengembangan bahan ajar berbasis kasus pada tahap pertama sebagaimana gambar 1 meliputi kegiatan: telaah silabus/RPS, analisis kegiatan pembelajaran, disain dan pengembangan bahan ajar, validasi ahli, dan revisi awal. Keseluruhan proses kegiatan pada tahap pertama menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis kasus yang telah direvisi. Secara lebih rinci kegiatan penelitian pengembangan bahan ajar berbasis kasus disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rincian Kegiatan dan Indikator Capaian

No.	Jenis Kegiatan	Indikator Capaian
1	Pengembangan bahan ajar berbasis kasus	Draf awal bahan ajar berbasis kasus untuk dua topic bahasan
2	Validasi draf awal bahan ajar berbasis kasus	Draf bahan ajar telah divalidasi oleh ahli dan siap untuk diujicobakan dalam pembelajaran
3	Uji coba bahan ajar berbasis kasus dalam pembelajaran	Hasil <i>pre test</i> dan <i>post test</i> mahasiswa peserta kuliah kajian makro ekonomi
4	Review, evaluasi, dan implementasi bahan ajar berbasis kasus	Bahan ajar yang telah disempurnakan yang siap digunakan dalam pembelajaran

Tabel 1 menjelaskan bahwa obyek penelitian berupa empat kegiatan pada prosedur pengembangan buku ajar berbasis kasus, terdiri atas: penyusunan draf awal bahan ajar, validasi bahan ajar oleh ahli, uji coba bahan ajar, dan evaluasi dan revisi bahan ajar. Adapun sistematika bahan ajar berbasis kasus ini terdiri atas beberapa komponen, meliputi: judul, apersepsi, instruksi belajar, daftar isi, capaian pembelajaran, studi kasus, materi pembelajaran, referensi, dan sumber belajar pendukung.

Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen pertama, digunakan untuk

mengvalidasi bahan ajar berbasis kasus dari ahli. Instrumen kedua yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada kisi-kisi yang dikembangkan (Kim et al., 2006) dengan empat kategori, terdiri atas: *content*, *structure*, *attribute*, dan *process*. Kategori *content* atau isi berkaitan dengan ruang lingkup isi kasus yang akan dituangkan dalam bahan ajar. *Structure* merupakan strategi yang berkaitan dengan disai kasus, dan *attribute* berkaitan dengan penentuan tujuan kasus. Adapun *process* merupakan strategi yang berkaitan dengan proses pembelajaran mata kuliah kajian makro ekonomi. Setiap kategori, sesuai dengan konsepnya, terdiri atas sub-kategori atau indikator-indikator penjabarannya. Instrumen ketiga digunakan untuk memberikan evaluasi bahan ajar oleh mahasiswa pada saat uji coba selesai dilakukan. Mengacu kepada kisi-kisi yang ada, dikembangkan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai bahan ajar yang telah diujicobakan. Produk yang dihasilkan melalui proses ini berupa draf bahan ajar berbasis studi kasus yang didesain untuk lima topik bahasan sebagaimana tercantum pada tabel 2.

Tabel 2. Materi Bahan Ajar Berbasis Kasus

No. Materi	Materi Kajian
Materi 1	Ruang lingkup kajian makro ekonomi
Materi 2	Sistem perekonomian
Materi 3	Analisis Pendapatan Nasional
Materi 4	Analisis Pertumbuhan Ekonomi
Materi 5	Analisis penentuan kegiatan ekonomi

Teknik analisis data yang digunakan untuk menilai bahan ajar berbasis kasus yang telah divalidasi oleh ahli adalah analisis deskriptif kuantitatif berupa deskripsi atas persentase dari kisi-kisi yang dikembangkan dari instrumen penelitian. Tujuan analisis ini memberikan penilaian apakah bahan ajar berbasis kasus yang dikembangkan berkategori sangat valid, valid, cukup valid ataukah kurang valid. Adapun penilaian efektivitas bahan ajar saat diujicobakan didasarkan atas feedback dari mahasiswa berdasarkan instrumen berupa angket yang dikembangkan untuk keperluan penelitian ini. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis kasus ini dievaluasi baik oleh ahli maupun oleh mahasiswa selaku pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan dimaksudkan untuk mengetahui relevansi dan urgensi pengembangan bahan ajar berbasis kasus dalam mata kuliah kajian makro ekonomi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang disebarkan kepada responden, yaitu mahasiswa program studi magister pendidikan ekonomi pascasarjana

Universitas Nusantara PGRI yang telah atau sedang menempuh mata kuliah kajian makro ekonomi. Sebanyak 22 orang mahasiswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Secara umum angket penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan informasi terkait: kesulitan belajar, apa saja penyebabnya, dan ketersediaan bahan ajar yang relevan. Informasi yang didapatkan tersebut dapat memberikan manfaat sebagai acuan untuk mendesain bahan ajar sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan mahasiswa. Berdasarkan isian angket yang telah disebarkan kepada responden diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Sumber dan Cara Belajar Kajian Makro Ekonomi

Sumber dan Cara Belajar	Frekuensi	Prosentase	Kumulatif
Membaca buku teks	6	27,27	27,27
Membaca dari media massa	10	45,45	72,72
Mempelajari produk hukum dan kebijakan yang relevan dengan makro ekonomi	2	9,10	81,82
Browsing kasus-kasus makro ekonomi	4	18,18	100
Menganalisis sendiri kasus-kasus makro ekonomi	-	-	
Total	22	100	

Sumber: data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebanyak 27,27% mahasiswa mempelajari makro ekonomi dari buku teks, dan hanya sedikit (9,10%) yang menjadikan produk hukum baik berupa pertauran perundang-undangan maupun kebijakan pemerintah sebagai sumber belajar mata kuliah makro ekonomi. Sebanyak 18,18% dari jumlah mahasiswa yang pernah browsing internet guna mencari informasi terkait dengan kasus-kasus makro ekonomi. Sebagian besar mahasiswa menjadikan media masa sebagai sumber referensi bacaan mata kuliah makro ekonomi. Dan, tidak satupun mahasiswa yang dengan kemauan sendiri melakukan analisis-analisis yang berkaitan dengan fenomena makro ekonomi terkini, kecuali kegiatan ini dilakukan karena penugasan dari dosen.

Tabel 4. Tingkat Kesulitan Belajar

Tingkat Kesulitan	Frekuensi	Prosentase	Kumulatif
Selalu	7	31,81	31,81
Sering	11	50	81,81
Jarang	3	13,64	95,45
Tidak pernah	1	4,55	100

Total 22 100

Sumber: data primer diolah (2021)

Tabel 4 menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa (81,81%) yang telah menempuh atau yang sedang menempuh mata kuliah kajian makro ekonomi menyatakan selalu atau sering mengalami kesulitan dalam belajar mata kuliah kajian makro ekonomi. Hanya sedikit mahasiswa yang menyatakan jarang atau tidak pernah mengalami kesulitan.

Tabel 5. Penyebab Kesulitan Belajar

Tingkat Kesulitan	Frekuensi	Prosentase	Kumulatif
Merasa asing dengan berbagai frasa atau istilah teknis	6	27,27	27,27
Pembahasan materi di buku-buku teks kurang lengkap	4	18,18	45,45
Materi dalam buku teks tidak disertai dengan contoh-contoh kongkrit	5	22,73	68,18
Minimnya latihan soal terutama soal kasus yang relevan dengan topic yang sedang dibahas	6	27,27	95,45
Tidak menjawab	1	4,55	100
Total	22	100	

Sumber: data primer diolah (2021)

Tabel 5 mendeskripsikan bahwa sebagian besar (27,27%) mengalami kesulitan mempelajari kajian makro ekonomi karena kurang bisa memahami frasa dan istilah-istilah teknis yang digunakan dalam materi makro ekonomi, disamping juga minimnya latihan soal kasus yang disediakan yang relevan dengan topic yang sedang dikaji dalam materi yang bersangkutan. Sebanyak 22,73% mahasiswa menyatakan kesulitan memahami materi dalam buku teks yang sedang dibahas dengan alasan karena dalam buku tersebut tidak disertai dengan contoh-contoh kongkrit. Dari 22 mahasiswa hanya satu orang yang tidak menjawab, sedangkan sebanyak 18,18% menyatakan bahwa pembahasan materi di buku teks kurang lengkap.

Pada tahap review silabus/RPS diperoleh hasil berupa identifikasi dan pemetaan kompetensi umum dan kompetensi khusus yang merupakan capaian pembelajaran mata kuliah, yang meliputi 12 materi pembelajaran atau pokok bahasan. Namun dalam pelaksanaan penelitian, uji coba bahan ajar berbasis kasus kepada mahasiswa hanya

pada lima pokok bahasan pertama. Tujuan utama telaah silabus/RPS untuk menentukan ruang lingkup, kedalaman, dan keluasan materi ajar. Selanjutnya, pada tahap analisis pembelajaran dimaksudkan guna menentukan urutan kompetensi khusus yang pada gilirannya akan dapat mewujudkan ketercapaian kompetensi umum. Bahan ajar berbasis kasus yang merupakan salah satu bentuk perangkat pembelajaran dalam mata kuliah kajian makro ekonomi desain untuk setiap bahasan yang terdiri atas 12 bahasan, terdiri atas: 1) Ruang lingkup analisis makro ekonomi; 2) Sistem perekonomian; 3) Analisis pendapatan nasional; 4) Analisis pertumbuhan ekonomi; 5) Penentuan kegiatan ekonomi; 6) Kesempatan kerja; 7) Peranan uang dalam perekonomian dan inflasi; 8) Perekonomian terbuka; 9) Inflasi dan pengangguran; 10) Ekuilibrium pasar barang dan uang; 11) Kebijakan fiscal dan moneter; dan 12) *Business cycle*.

Penyusunan bahan ajar berbasis kasus didesain untuk setiap bahasan, yang didalamnya masing-masing kompetensi khusus dan tujuan pembelajaran yang dicapai. Format bahan ajar untuk setiap bahasan didesain sesuai dengan standar dengan komponen-komponen yang memenuhi persyaratan sebagai bahan ajar. Komponen-komponen buku ajar berbasis kasus tersebut meliputi: judul, aporsepsi, instruksi pembelajaran, daftar isi, tujuan pembelajaran, studi kasus, materi pembelajaran, soal latihan, dan referensi. Guna menjamin bahwa buku ajar yang telah disusun tersebut memiliki nilai validitas sehingga layak untuk diimplementasi dalam pembelajaran, maka proses validasi harus dilakukan. Validasi dilakukan oleh ahli dengan instrument yang didesain sedemikian rupa sehingga memudahkan bagi validator (ahli) dalam mengevaluasi bahan ajar tersebut.

Validasi bahan ajar berbasis kasus dilakukan dengan menggunakan instrument dengan skala: sangat valid, valid, cukup valid, kurang valid, dan tidak valid. Validasi bahan ajar berbasis kasus ini dilakkan oleh dua ahli. Kisi-kisi instrument evaluasi oleh dua ahli ini meliputi: kesesuaian isi (*content*), bahasa dan *lay out (structure)*, kasus-kasus yang disajikan (*attribute*), dan proses pembelajaran (*process*). Hasil evaluasi dari ahli menyatakan bahwa buku ajar berbasis kasus pada mata kuliah kajian makro ekonomi yang digunakan di program studi magister pendidikan ekonomi Universitas Nusantara dinyatakan valid. Dengan demikian buku ajar ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan model (Borg, Walter R., Gall, 1983) dimana prosedur yang dilakukan terdiri atas delapan langkah/tahapan. Tahap pertama prosedur penelitian berupa: review silabus/RPS, analisis pembelajaran, disain pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar. Validasi bahan ajar dilakukan oleh dua ahli, dimana hasilnya digunakan untuk penyempurnaan penyusunan berikutnya sampai

mendapatkan justifikasi dari validator (ahli) sehingga bahan ajar berbasis kasus layak diimplementasikan dalam pembelajaran mata kuliah kajian makro ekonomi. Pada tahap kedua, dilakukan analisis atas efektivitas bahan ajar berbasis kasus yang diimplementasikan dalam pembelajaran mata kuliah kajian makro ekonomi di program studi magister pendidikan ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, analisis deskriptif menyimpulkan bahwa bahan ajar berbasis kasus mata kuliah kajian makro ekonomi layak (valid) untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Berpusat Kepada Mahasiswa Pada Mata Kuliah Auditing 1. Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, Akuntansi, 427–435. Retrieved from <http://ojs.senmea.fe.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/54>
- Anderson, J. R. (1976). *Language, Memory, and Thought* (1st Editio). New York: Psychology Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203780954>
- Bonner, S. E., & Walker, P. L. (1994). The Effects of Instruction and Experience on the Acquisition of Auditing Knowledge. *The Accounting Review*, 69(1), 157–178. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/248265>
- Borg, Walter R., Gall, M. D. (1983). *Educational Research An Introduction* (Fourth Edi). Prentice Hall Press.
- Kim, S., Phillips, W. R., Pinsky, L., Brock, D., Phillips, K., & Keary, J. (2006). A conceptual framework for developing teaching cases: a review and synthesis of the literature across disciplines. *Medical Education*, 40(9), 867–876. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2006.02544.x>
- Mentari, S., & Laily, N. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kasus (Case Based) Pada Mata Kuliah Aspek Hukum Ekonomi Dan Bisnis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(1). <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i1.6053>
- Yumarma, A. (1996). *Unity in Diversity: A Philosophical and Ethical Study of the Javanese Concept of “keselarasan.”* Roma: Gregorian Biblical BookShop.